

**METODE PEMBELAJARAN SEBAGAI REKONSTRUKSI KARAKTER SISWA;  
PERSFEKTIF PEMIKIRAN ALI AHMAD MADKUR**

Oleh Moh. Romli ([moh.romli@uinjkt.ac.id](mailto:moh.romli@uinjkt.ac.id))  
Mahasiswa S-3 Manajemen Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**ABSTRACT**

*Making students who have the right, noble character and noble character, is the main goal of a teacher. Therefore, Ali Ahmad Madkur, an education expert and a Professor in the field of education curriculum development from Cairo University of Egypt, explained some of his thoughts related to the methods in Teaching and Learning Activities (at-thariqah at-ta'lim wa ta'alum). He put it in a very important part to make it easier for students to learn. Ali Ahmad Madkur, seeks to provide alternative solutions in teaching and learning methods to teachers (mu'alimun), which consist of various methods, such as habituation or exemplary, lectures, and interactions, discussions and debates, stories, advice, penalties and rewards, etc. Ali Ahmad Madkur, has contributed ideas that can be used as a basis in teaching teachers so that they can be better understood by students, and trying with these methods, can reconstruct students' patterns of having noble character and character according to the expectations of parents, with foundation ijmalīy (global) exposure in the guidance of the Holy Qur'an and the Hadith of the Prophet. Ali Ahmad Madkur strives in his thinking, advancing the world of Islamic education with the output of students or students who have knowledge based on wisdom, character and noble character.*

**Keywords:** *Learning Method, Student Character*

**المخلص**

الهدف الرئيسي للمعلم هو جعل الطلاب الذين لديهم شخصية وشخصية وشخصية نبيلة. لذلك ، شرح علي أحمد مدكور ، خبير تعليمي وأستاذ في مجال تطوير المناهج التعليمية من جامعة القاهرة ، بعض أفكاره المتعلقة بأساليب التدريس وأنشطة التعليم (الثقافة والتعلم). لقد أدرجها في جزء مهم للغاية لتسهيل الطلاب في التعلم. علي أحمد مدكور ، في محاولة لتوفير حلول بديلة في أساليب التدريس والتعلم للمعلمين (المعلمون) ، والذي يتكون من أساليب مختلفة ، مثل التعود ، المثالية ، المحاضرة ، والتفاعل ، النقاش والنقاش ، القصص ، المشورة ، العقاب والمكافأة ، الخ علي أحمد مدكور ، ساهم بأفكار يمكن استخدامها كطريقة موطى قدم في كيفية تعليم المعلمين على فهم أفضل من الطلاب ، ومحاولة باستخدام هذه الأساليب ، إعادة بناء أنماط الطلاب في الحصول على شخصية وشخصية نبيلة وفقاً لتوقعات أولياء الأمور ، مع التأسيس وجمالي (عالمي) عرض في الهداية من القرآن الكريم وأحاديث النبي محمد. يسعى علي أحمد مذكور في تفكيره ، إلى الإمام في عالم التعليم الإسلامي من خلال إخراج الطلاب أو الطلاب الذين لديهم معرفة قائمة على المعرفة والشخصية والشخصية النبيلة.

الكلمات المفتاحية: طريقة التعلم ، شخصية الطالب

**ABSTRAK**

Menjadikan anak didik yang memiliki ahlak, budi pekerti serta karakter yang mulia, merupakan tujuan utama seorang guru. Oleh karena itu, Ali Ahmad Madkur seorang ahli pendidikan dan seorang Professor di bidang pengembangan kurikulum pendidikan dari Universitas Kairo Mesir, memaparkan beberapa pemikirannya terkait dengan metode dalam Kegiatan Mengajar dan Belajar ( *at-thariqah at-ta'lim wa ta'alum*). Dia memasukkannya terhadap bagian yang sangat penting untuk mempermudah para peserta didik dalam belajar. Ali Ahmad Madkur, berusaha untuk memberikan solusi alternatif dalam metode mengajar dan belajar kepada para guru (*mu'alimun*), yang terdiri dari berbagai macam metode, seperti pembiasaan atau keteladanan, ceramah, dan interaksi, diskusi dan berdebat, kisah-kisah, nasehat, hukuman dan ganjaran, dan lain-lain. Ali Ahmad Madkur, telah memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan pijakan dalam cara mengajar Guru agar dapat lebih dipahami oleh murid, dan mencoba dengan metode tersebut, dapat merekontruksi pola siswa dalam memiliki karakter dan budi pekerti yang mulia sesuai harapan orang tua murid, dengan landasan dan pemaparan secara *ijmalīy* (global)

dalam tuntunan al Quran dan Hadis-hadis Rasulullah SAW. Ali Ahmad Mazkur berupaya dalam pemikirannya, memajukan dunia pendidikan Islam dengan *out put* anak didik atau murid yang memiliki ilmu pengetahuan yang berbasis ahlak, karakter serta budi pekerti yang mulia.

**Kata kunci: Metode Pembelajaran, Karakter Siswa**

## **A. PENDAHULUAN**

Islam adalah jalan yang dilalui manusia untuk menuju Allah (*Syariat Ilahiyat*) atau peraturan yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat manusia. Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya dan beribadah kepada Allah. Ibadah menuntut manusia untuk berkontribusi secara aktif-positif dalam mengolah dan memakmurkan, serta mengembangkan alam dan isinya sesuai dengan aturan Allah.<sup>1</sup> Oleh karena itu, agar manusia melakukan tugas-tugas kekhilafahan di muka bumi ini secara rasional, positif dan realistis, maka diperlukanlah Iman dan Ilmu. Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhilafahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seluruh makhluk-Nya. Tanpa iman dan akal akan berjalan sendirian sehingga akan muncul kerusakan di muka bumi dan itu akan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya iman tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya.

Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi baik di sisi Allah maupun manusia. (QS. Al Mujadilah (58) : 11)

Bahkan syaithan kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat syaithan. Muadz bin Jabal RA berkata: "Andaikata orang yang berakal itu mempunyai dosa pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya dia cenderung masih bisa selamat dari dosa tersebut namun sebaliknya, andaikata orang bodoh itu mempunyai kebaikan dan kebajikan pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya ia cenderung tidak bisa mempertahankannya sekalipun hanya seberat biji SAWi." Ada yang bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Ia menjawab, "Sesungguhnya jika orang berakal itu tergelincir, maka ia segera menyadarinya dengan cara bertaubat, dan menggunakan akal yang dianugerahkan kepadanya. Tetapi orang bodoh itu ibarat orang yang membangun dan langsung merobohkannya karena kebodohnya ia terlalu mudah melakukan apa yang bisa merusak amal shalihnya."

Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangi masuknya cahaya Islam. Oleh karena itu, manusia butuh terapi agar menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia terletak pada akal yang dianugerahi Allah. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Itulah sebabnya Rasulullah SAW menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki ahlak dan karakter manusia, karena dengan pendidikanlah manusia memiliki ilmu yang benar. Dengan demikian, ia terhindar dari ketergelinciran pada maksiat, kelemahan, kemiskinan dan perpecahan.

---

<sup>1</sup> Ali Ahmad Madkur, *Minha al -Tarbiyah fi Tashawur al Islamiy*, Kairo :Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 2002, hal.31

Ibnu Khaldun pernah mengingat bahwa upaya pendidikan tidak akan berakhir dengan keberhasilan, kecuali setelah mempelajari tabiat akal manusia dan perkembangannya dari permulaan kematangan, serta metoda belajar yang digunakan manusia.<sup>2</sup>

Metode merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa metode yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Menentukan metode yang tepat untuk pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena banyaknya metode-metode dengan kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan. Bahkan KH. Imam Zarkasyi seorang pendiri pondok modern Gontor juga pernah menyatakan bahwa : “metode itu lebih penting dari materi, tetapi pribadi guru lebih penting daripada metode”.<sup>3</sup>

Ungkapan tersebut mengandung bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dan menguasai metode bagaimana menyampaikan materi. Sehebat apapun metode yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran. Apabila guru kurang terampil dan cakap dalam memahami materi dan metode itu sendiri, maka pembelajaran itu tidak mencapai pada tujuan yang diharapkan. Metode atau model pembelajaran yang baik dapat membawa peserta didik pada pemahaman terhadap materi yang diberikan, dan memberubah terhadap pola siswa dari hasil materi yang diajarkan. Disinilah Ali Ahmad Madzkur seorang tokoh pendidikan dari Mesir mencoba memaparkan beberapa metode pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman dan merubah terhadap karakter dan ahlak siswa. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut tidak hanya mengajar, melainkan merubah terhadap pola karakter siswa yang diajar. Sehingga pendidik cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan “ilmu” kepada peserta didik.<sup>4</sup>

## **B. TINJAUAN LITERATUR DAN STUDI TERDAHULU**

### **Biografi Dan Karya Ali Ahmad Madkur**

Salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer di Timur Tengah adalah Ali Ahmad Madkur. Ia dilahirkan di kota Mesir (Qohiroh) pada tanggal 10 April 1941 Gelar sarjana bidang Pendidikan beliau peroleh di Al-azhar University Mesir. Sekarang menjadi guru besar (Profesor) di bidang pengembangan kurikulum pendidikan di Universitas Kairo Mesir. Sebelumnya pada tahun 2001 ia dipercaya sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah di Universitas Sultan Qobus Oman. Sebagai seorang Profesor dibidang kurikulum dan pendidikan Ahmad Madkurdikenal aktif memberikan materi seminar ilmiah dalam dan luar negeri yang berkenaan dengan kependidikan dan bahasa di beberapa perguruan tinggi di timur tengah. Sebagai pembicara pada seminar *International Language Conference (ILC)* pada bulan April 2011 di Kuala Lumpur - Malaysia. Sebagai orang yang aktif diberbagai seminar Internasional ia juga aktif menulis dalam bidang pendidikan maupun bahasa Arab. Diantarakarya-karya Ali Ahmad Madkur adalah: *Tadris Funun Allughah Al-arabiyah*, Dar al-Furqan, Kairo, 2002, *At Ta'lim Al 'Aliy Fii Al Wathan Al-'Arabi* (Ali Ahmad Madkur.com ). tt. *Al- Manhaj Al-Madrasi al-Mu'ashir*. Dar Al-Furqan, Kairo, 2009. *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami*, Dar al- Fikri al-Arabi, Kairo, 2002. *Manahij al-Tarbiyah: Asasuhawa Tathbiqatuha*, Dar al-Fikr al-

---

<sup>2</sup> Prof Fathiyah Sulaiman, *pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan Pendidikan*, Bandung: CV diponogoro, Cet I, 1987. Hal 60.

<sup>3</sup> <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2019, 15.30 WIB

<sup>4</sup> [www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/240/190](http://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/240/190), Diakses pada tanggal 1 Juli 2019, 14.36 WIB

Arabi, 2001. *Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah.tt. Nadhariyyat al- Manahij al-'Ammah*, Dar Al-Furqan, Kairo, 1991.<sup>5</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu. Sedangkan secara semantik, metode berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu jalan dengan hasil yang efektif dan efisien<sup>6</sup>

Sedangkan secara terminologi (istilah) metode dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>7</sup>

Metode dalam sistem pendidikan Islam mempunyai peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar, oleh sebab itu metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi praktis.<sup>8</sup> Dalam tataran praktis secara umum kita kenal dengan bentuk-bentuk, seperti metode teladan, kisah-kisah, nasehat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi dan seterusnya.<sup>9</sup>

Sedangkan suryo subroto mengungkapkan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari proses pengajaran, atau bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran di sampaikan pada murid-murid di sekolah<sup>10</sup>

Jadi metode secara merupakan suatu alat pendidikan dalam menuntun anak didik mencapai tujuan yang diharapkan. Ali Ahmad Madkur memaparkan bahwa metode pengajaran adalah metode yang diikuti oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari situasi pendidikan, dan termasuk sejumlah kegiatan dan prosedur yang diikuti oleh guru di kelas untuk memberikan siswa dengan seperangkat fakta dan konsep yang terkait dengan pelajaran.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Metode Pembelajaran sebagai Upaya Rekontruksi Karakter Siswa

Ali Ahmad Madkur mengatakan bahwa seluruh alam semesta merupakan catatan terbuka untuk kurikulum pendidikan Islam, guru di sini harus menggunakan cara dan sarana terbaik untuk mencapai tujuan umum kurikulum dan tujuan khusus dari materi dan belajarnya. Panduan untuk perilaku guru di sini harus sesuai dengan firman Allah SWT : “Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan” (Q.S. : al- Hajj : 78)

Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW: “ Kalian lebih tahu urusan dunia kalian” (HR Muslim). Dengan demikian, agar siswa memiliki karakter dan budi pekerti islami, kurikulum pendidikan Islam harus menggunakan berbagai macam metode dari pelbagai metode pendidikan. Dan yang paling

---

<sup>5</sup> <http://mogasaqr.com/?p=1170>, Diakses pada tanggal 09 Juli 2019, 13.14 WIB

<sup>6</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: RajaGrafindo.1997), h. 1.

<sup>7</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 15.

<sup>8</sup> Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, 144.

<sup>9</sup> Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, 145.

<sup>10</sup> Suryo subroto, *proses pengajaran di sekolah .rineka cipta : bandung 1997*. H :148

penting dari metode adalah: metode pembiasaan atau keteladanan, metode ceramah, metode penghargaan dan hukuman, metode cerita, metode untuk menciptakan kebiasaan yang baik, metode mengisi waktu luang, metode diskusi dan dialog, dan metode memecahkan masalah (*Problem Solving*) dan yang lain-lain. Ali Ahmad Madzkur, menjelaskan beberapa metode di bawah ini sebagai berikut :

### 1. Keteladanan dan Pembiasaan

Keteladanan adalah metode terbaik yang pernah ada dan paling dekat dengan kesuksesan. Sangatlah mudah untuk merancang kurikulum atau menyusun buku pendidikan. Akan tetapi metode keteladanan ini hanya menjadi tinta dalam kertas belaka selama tidak menjadi realitas yang mampu menggerakkan bumi ini dan manusia mampu menerjemahkan perilaku, tindakan, perasaan dan idenya ke dalam prinsip metode ini. Oleh karena itu, ketika Allah ingin memperlakukan keteladanan di bumi, maka Allah akan memenuhkan hati dan akal pikiran manusia dengan metode keteladanan ini, agar dapat terwujud secara nyata di muka Bumi. Jadi Allah mengirim Nabi Muhammad SAW. supaya menjadi contoh bagi orang-orang dalam menerapkan metode keteladanan ini sebagaimana firman Allah SWT : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. : Al- Ahzab:21)

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”. (Q.S. : Al- Ahzab:45-46)

Demikian, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memberi teladan bagi orang-orang dalam penerapan syariat Allah di muka bumi. Nabi Muhammad seorang penuntun dan pendidik dalam perilaku pribadinya, tidak hanya dalam perkataan al-Quran dan Hadis semata. Dari keteladanan inilah, yang disandarkan kepada Al-Quran dan Sunnah, Nabi Muhammad SAW. melahirkan umat terbaik sebagaimana dalam Firman Allah SWT: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S. : Ali 'Imran :110)

Jadi, Islam melihat bahwa metode keteladanan ini adalah sebagai metode pendidikan terbesar. Dan Islam menilai kurikulum pendidikannya berdasarkan pada metode ini. Haruslah bagi anak meneladani terhadap perilaku orang tua dan di sekolahnya supaya prinsip-prinsip Islam dapat diserap dan berjalan sesuai metode ini. Orang harus memberikan keteladanan di masyarakatnya dengan watak dan tradisi Islam yang beresih. Masyarakat perlu memberikan keteladanan dalam kepemimpinannya sehingga mereka melihat dan mengikuti keteladannya. Semua keteladanan terdapat pada sosok Nabi Muhammad SAW, di mana semua prinsip dan nilai-nilai, serta ajaran-ajaran Islam, terwakili dalam jiwa Nabi Muhammad SAW untuk diteladani.

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Apabila memberikan keteladanan yang baik, maka harapan untuk memperbaiki anak sangat besar. Dan apabila memberikan keteladanan yang buruk, kemungkinan yang paling dominan adalah rusaknya anak. Kemampuan anak untuk meniru secara sadar dan tidak sadar sangatlah besar. Dia secara sadar dan tidak sadar mengambil semua yang dia lihat atau dengar. Seorang anak yang melihat ayah atau ibunya berbohong, tidak mungkin untuk bisa belajar jujur. Seorang anak yang melihat ibunya menipu pada ayah atau saudaranya atau menipu dia sendiri, maka tidak mungkin ia dapat belajar amanat. Dan anak perempuan yang melihat ibunya sombong, maka tidak mungkin dia bisa

belajar kemuliaan atau kebajikan, dan anak yang dikerasi oleh orang tuanya, tidak mungkin bisa belajar kasih sayang.

Ketika ada keteladanan baik yang diwakili oleh seorang ayah muslim, seorang ibu yang religius, dan seorang guru yang baik, maka banyak upaya yang diperlukan untuk membesarkan anak sesuai ajaran Islam adalah mudah dan berbuah pada saat yang sama, karena anak akan menyerap nilai-nilai Islam dari atmosfer sekitarnya secara otomatis. Ini tidak berarti bahwa anak tidak memerlukan upaya sama sekali dalam proses pendidikan, atau itu akan dilakukan secara otomatis dengan memberi keteladanan semata.

Tetapi apa yang mungkin dikatakan di sini, adalah bahwa keteladanan yang baik selalu bernilai positif, yang mengabaikan upaya yang sama besarnya. Inilah metode yang dipakai oleh Nabi Muhammad SAW. untuk mendidik umat Islam terdahulu dan para tabi'in. Mungkin tepat dalam hal ini untuk mengingat apa yang ditulis oleh Amr Ibn Utbah Ibn Abi Sufyan untuk mendidik anaknya, ia berkata kepadanya: "hendaklah hal yang pertama kali engkau memulai dalam memperbaiki anak-anak adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena mata mereka tertuju pada matamu, kebaikan menurut mereka adalah kebaikanmu dan keburukan menurut mereka adalah keburukanmu, Dia mengajarkan mereka Kitab Allah, dan janganlah membenci mereka, nanti mereka akan mengikutinya. Dan jangan biarkan mereka, nanti mereka melarikan diri, kemudian dia menceritakannya dari rambut hidungnya dan itu adalah pembicaraan yang mulia. Dan anda tidak akan membawa mereka keluar dari pengetahuan sampai mereka menghakiminya. Banyaknya perkataan dalam pendengaran menyedatkan untuk memahami. Dan mereka melihat jalan orang bijak, dan etika para penulis dan percakapan mereka dengan wanita. Mereka mengancam saya dan mendidik mereka tanpa aku. Dan jadilah mereka sebagai dokter yang tidak cepat cepat mengobati sebelum mengetahui obatnya, Dan anda harus percaya pada alasan saya untuk anda, dan saya cukup mempercayai anda

Metode Keteladanan adalah sesuatu yang sangat prinsipil dalam pendidikan. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Menurut ahli-ahli psikologi, naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar dalam diri manusia. Naluri ini akan semakin menguat lewat melihat. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi yang mengatakan bahwa 75 % proses belajar didapatkan melalui penglihatan dan pengamatan, sedangkan yang melalui pendengaran hanya 13%. Dengan demikian, pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*: pendidikan adalah dengan contoh bukan dengan verbal<sup>11</sup>

## 2. Metode Ceramah Dan Interaksi

Meskipun pentingnya metode keteladanan, akan tetapi tidak bisa cukup dengan hal itu semata, apabila metode keteladanan itu sampai menjadi besar dan berjalan terus. Oleh karena itu diperlukan tuntunan, arahan dan bimbingan. Apabila keteladanan semata-mata dianggap cukup untuk menyempurnakan proses pendidikan dan memenuhi apa yang dimaksudkan, maka niscaya keteladanan yang besar bagi seluruh manusia adalah terdapat pada sosok Nabi Muhammad SAW. Dan hal itu dianggap cukup untuk mendirikan kurikulum pendidikan Islam, tetapi Nabi juga menggunakan tuntunan, arahan dan bimbingan. Itulah kelebihan bahwa Surat dan ayat-ayat dalam Al Qur'an merupakan tuntunan, arahan dan bimbingan.

Manusia tidak menemukan keteladanan yang baik dengan sendirinya. Karena dalam jiwa manusia, terdapat motif naluriah untuk membimbing dan mengarahkan. Tidak mungkin bimbingan, serta pengarahan terwujud dengan metode keteladanan semata. Beberapa orang mau untuk dipengaruhi dari ucapan yang mereka sampaikan.

---

<sup>11</sup> <http://www.yayasantazakka.com/index.php/artikel/tausyiah-ustadz-anang/399-keteladanan-dalam-pendidikan>, diakses pada tanggal 8 Juli 2019 jam 17.23 WIB

Meskipun tuntunan, arahan dan bimbingan dari aspek urutan dan kepentingannya datang setelah keteladanan, semuanya bergantung sepenuhnya pada keteladanan. Sehingga tanpa keteladanan yang baik akan menghasilkan hasil yang kontraproduktif, sehingga manusia, baik dewasa maupun anak-anak sama-sama selalu membutuhkannya, dan perlu diulang dari waktu ke waktu dan kapan pun dibutuhkan.

Terkadang Metode ceramah berupa bimbingan dan pengarahan. Ali Ahmad memaparkan berupa contoh dari al Qur'an dari hal tersebut, yang penuh dengan bimbingan dan pengarahan, diantaranya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa : 58)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (Q.S. An-Nisa : 36).

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al-Hujurat : 9).

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat : 10).

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat : 11).

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat : 12).

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Ali Ahmad Madzkur, memaparkan juga hadis-hadis Nabi juga penuh dengan pengarahan, petunjuk-petunjuk dan bimbingan. Sebagian contoh dari hadis tersebut adalah sebagai berikut : Mencari ilmu itu hukumnya wajib [HR Ibn Majah].

**“Janganlah kalian menjadi setengah-setengah, dia berkata: Aku mengikut manusia, jika mereka baik maka aku jadi baik, jika mereka buruk maka aku juga melakukan keburukan. Tetapi hendaklah kamu menetapkan diri kamu, jika manusia berbuat baik maka berbuat baiklah kamu, jika mereka menyeleweng maka janganlah kamu juga berlaku seleweng”.** [HR al-Tarmizi]. Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” [HR Bukhari].

Sesungguhnya Allah SWT. menyukai bila kalian melakukan sesuatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh [HR Abu Ya'laa al 'Askariy dari 'Aisyah].

Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan (benar-benar -ed.) beriman hingga kalian saling mencintai (karena iman -ed.)". "Maukah kalian aku beritahukan sesuatu yang jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai ?" "Sebarkanlah salam diantara kalian [HR Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi].

Dalam melakukan jima' dengan istri) merupakan pahala." Mereka bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami menyalurkan syahwatnya, dia akan mendapatkan pahala?' Beliau bersabda: 'Bagaimana pendapat kalian seandainya dia menyalurkannya di jalan yang haram, bukankah baginya dosa?' Demikianlah halnya jika dia menyalurkannya pada jalan yang halal, maka dia mendapatkan pahala" [HR Muslim dan al Hakim]

Harun Rasyid telah menyampaikan kepada guru anaknya (Muhamad Al Amin) bahwa yang paling baik dalam aliran pendidikan adalah aliran pendidikan menurut Ibn Khaldun, yaitu ungkapan dari kumpulan arahan-arahan dan petunjuk-petunjuk. Beliau mengatakan: "Wahai Ahmar, sesungguhnya Amirul Mukminin telah menyerahkan kepadamu titian jiwanya dan buah hatinya. Maka, bentangkan tanganmu untuknya selapang-lapangnya dan kepadamu dia wajib taat, maka jadikanlah dirimu untuknya sesuai yang diinginkan Amirul Mukminin...

- Bacakan untuknya al Quran, ajarkan sejarah, untaikan syair-syair dan ajarkan sunnah...
- Buatlah ia mampu mengetahui posisi pembicaraan dan permulaannya. Laranglah ia dari tertawa kecuali pada waktunya. ...
- Jangan sampai ada waktu yang berlalu padamu kecuali kamu telah memberikan faedah baginya tanpa harus membuatnya sedih yang akan mematikan hatinya.
- Jangan menjauh di waktu lapangnya, sehingga dia merasakan manisnya waktu kosong dan membuatnya terbiasa dengannya.
- Luruskan ia semampumu dengan cara mendekat dan lembut. Jika dengan dua cara itu dia tetap tidak baik maka gunakan cara yang keras."<sup>12</sup>

Terkadang, tuntunan berbentuk diskusi dan persuasi (bujukan). Seringkali sang ayah memerintahkan putranya, atau sang ibu memerintahkan putrinya untuk melakukannya atau tidak melakukannya. Anak sering bertanya pada ayah atau ibunya: "Mengapa Anda melakukan ini"? Dia ingin mengetahui hikmah dari perilaku tertentu, karena dia tidak ingin meniru perilaku itu tanpa mengetahui penyebab dan hikmahnya. Saat itu, penting untuk mendiskusikan alasannya dan penjelasan hikmahnya sampai dia mematuhinya dengan keyakinan dan pengetahuannya bukan semata-mata mengikuti tiruan belaka.

Tetapi kita tidak boleh mengikuti pendidikan model Amerika dan Eropa yang secara umum bahwa tidak membolehkan untuk memaksakan perintah kepada anak tanpa dia yakin dapat menerima dalam melaksanakannya.

Islam tidak memandang buruk dari "bahwa anak mengetahui hikmah atau penyebab dari setiap tindakannya, tetapi hubungan pelaksanaan perintah atas keyakinan pribadinya hal itu yang benar adalah berbahaya dan merusak bagi anak. lebih-lebih untuk menghindari perkembangan ketentuan akal sehat. jika tidak, maka perbuatan yang harus dilakukan ketika pengalaman empiris akan didasarkan pada sesuatu yang ditentukan, anak itu tidak yakin untuk menerimanya karena pengalamannya yang terbatas tidak mampu menemukan hikmah ini. Apakah kita membiarkan hal yang primer yang wajib kita ketahui - dan kita telah diberitahu - bahwa itu perlu dan harus. sementara

---

<sup>12</sup> Muqadimah Ibnu Khaldun, hal 541



tidak melakukannya adalah nyata berbahaya. Apakah kita membiarkannya sampai kerusakan terjadi? Karena anak belum bisa menerimanya dan mungkin tidak akan pernah menerimanya.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dalam merubah pola hidup dan karakter anak didik, seorang guru tidak hanya memberikan keteladanan, melainkan perlu ada arahan dan petunjuk. Sehingga seorang siswa lebih mudah untuk mengikuti dan menjalankan dalam menuju sesuatu yang diyakini benar oleh pribadinya sesuai dengan tuntunan, petunjuk dan arahan guru.

### 3. Diskusi dan Debat

Metode Cermah, Diskusi dan Debat semuanya merupakan bagian dari teknik atau metode talqin (tuntunan) pengarahan (*taujih*) dan petunjuk (*irsyad*) yang secara khusus metode ini digunakan bagi kalangan orang dewasa. Metode tersebut bagian dari tradisi Islam dalam proses mengajar dan belajar. Di Universitas Al Azhar hingga saat ini para mahasiswa bebas mengikuti pelajaran dan memilih para dosennya. Terkadang dosen bebas menentukan bilangan perkuliahannya dalam penyampaian kuliahnya setiap minggu, memilih waktu dan jam perkuliahan, ada yang menyampaikan perkuliahan satu kali tatap muka setiap hari, ada yang setiap minggu satu kali tatap muka, sehingga perkuliahannya hanya disampaikan beberapa kali pertemuan. Setiap pertemuan, satu dosen khusus yang mengajar bagi para mahasiswa mengikuti perkuliahannya. Dosen mempersiapkan ceramahnya dan menulis mereka satu poin pembahasan dan kemudian berbicara tentang setiap poin dan siswa mendengarkan dan mendiskusikan, serta menulis poin apa pun yang mereka inginkan.

Ibn Khaldun menjelaskan metode ceramah dalam pengantarnya, dan ia mengkritik ketergantungan siswa pada akronim dan teks. Dia menjelaskan bagaimana cara berpindah dari yang *global (ijmaliy)* menuju ke yang *parsial (tafsiliy)* dengan model pembelajaran bertahap.

Ibn Khaldun mengingatkan kepada para pendidik bahwa “mengajarakan berbagai macam ilmu bagi kalang guru itu akan berguna bila dilaksanakan dengan secara bertahap sedikit demi sedikit. Pertama-tama dikemukakan permasalahan pokok dari tiap bab, kemudian di jelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kemampuan anak didik dan kesiapan untuk menerima apa yang disampaikan sampai akhir bahasan dan berhasil diselesaikan masalah-masalahnya, kemudian kembali kembali ke bab ke kedua dengan mengangkat urutan yang lebih tinggi darinya. Dia harus menjelaskan dan”. Pembelajaran dengan model bertahap dari yang umum (*global*) menuju ke yang terperinci (*parsial*) inilah diantara sebagian prinsip proses belajar mengajar yang di terapkan oleh Ibn Khaldun dalam kitabnya.

Begitulah Ibn Khaldun mengharapkan dalam menyampaikan materi yang diajarkan disampaikan secara bertahap dan diulang-ulang sampai tiga kali. Hal itu dapat memelihara kelompok dari masing-masing pelajar. Orang cerdas dapat memahami pelajaran dan menemukan hubungan-hubungannya di tahapan pertama. Orang yang dibawahnya cerdas dapat memahami pelajaran setelah ia mendengarkan dan berdiskusi dengan pelajar yang pintar di tahapan kedua. Sedangkan pelajar yang relatif pertengahan cerdas, ia akan menjangkau pelajarannya di tahapan yang ke tiga.

Diskusi itu adalah terkait dengan pembelajaran. Pada biasanya seorang guru berpindah dari satu poin ke poin yang lain sampai ia mendiskusikannya bersama para murid yang berbeda pemahaman pada saat pemaparan gurunya. Di saat yang lain seorang guru menyampaikan pembelajarannya sampai selesai, kemudian ia menyuruh satu murid dari kalangan mereka untuk bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang belum dapat dipahami oleh para murid. Dan murid itu disebut “ Mu'id” yaitu

---

<sup>13</sup> Ali Ahmad Madkur, *Minha al -Tarbiyah fi Tashawur al Islamiy, Kairo* :Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 2002, hal. 329.

seorang pendamping yang mengulangi materi yang disampaikan oleh gurunya dari satu poin ke poin yang lain, kemudian ia menjelaskan dihadapan para murid tersebut.

Metode diskusi diperlukan dari kalangan guru yang aktif, semangat, berpartisipasi dan mampu menggunakan pikirannya, supaya pemahaman dan belajarnya menjadi sempurna. Dan metode itu lebih dekat terhadap ruh kurikulum pendidikan Islam daripada metode ceramah dan talqin. Manusia belajar – sesuai dengan pemahaman kurikulum pendidikan Islam—ketika ia berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk diberikan pengetahuan dan dapat menyelesaikan masalahnya, kemudian ia melakukan dengan cara yang sungguh-sungguh dan semangat terhadap kegiatan yang dianggap penting dengan cara-cara yang tepat dan benar. Dan ketika itulah Allah memberikan pemahaman dan penyelesaian masalahnya, karena hal diperoleh dengan cara-cara yang dapat menyampaikan kepada Allah. Yaitu meminta pertolongan dan usaha sungguh-sungguh. Jadi jika seseorang mengubah apa yang dia pahami menjadi perilaku praktis di muka bumi ini, maka sungguh dia telah belajar. Sebagaimana firman Allah : “bertaqwalah kalian kepada Allah dan Allah telah memberikan pengetahuan kepada kalian” (Al- Baqarah : 282)

Metode debat (*munadharah*) dianggap bagian dari metode pendidikan yang digunakan oleh kalangan kaum muslimin dalam mendidik anaknya. Metode ini didasarkan pada perbedaan pendapat dan pemilihan pendapat yang benar. Juga didasarkan pada perbandingan dan keseimbangan pendapat, adu argumen dengan argument, penolakan pendapat dengan pikiran, ucapan, dalil-dalil yang bisa diterima. Tidak ada yang menyangkal dari pengaruh metode *munadharah* ini dalam mengasah pikiran (*brainstorming*), penguatan argument, latihan kecepatan dalam membuat kalimat, membiasakan untuk percaya diri dan mampu melakukan improvisasi. Oleh karena itu kaum muslimin menaruh perhatian besar terhadap metode ini. Sehingga mereka menganggap metode ini bagian dari metode penting dalam metode pengajaran pendidikan.

#### 4. Metode Cerita

##### Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa, yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri, mengikuti jejak (Manzhur, 711H: 148). Dalam al-Qur’an lafaz *qashash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qashash* artinya berita al- Qur’an tentang umat terdahulu (Abdullah, 1994: 205).

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam kegiatan pelaksanaannya metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar (Dhieni, 2008: 66).

Pendidikan dengan cerita merupakan satu warna pendidikan yang digunakan pada satu kejadian di luar yang terjadi pada orang, selain pembaca cerita atau pendengarnya. Namun, kejadian itu berpengaruh dalam jiwa seolah-olah kejadian tersebut terjadi kepada pembaca atau pendengarnya sendiri. Pengaruh dari cerita ini terjadi dalam dua cara pada satu waktu ... satu adalah partisipasi emosional, pendengar atau pemirsa atau pembaca mengikuti gerakan/peran orang-orang dalam cerita dan berinteraksi dengan mereka. Maka bersukacita dalam sukacita mereka dan bersedih dalam kesedihan mereka, atau menyembuhkan mereka seolah-olah mereka hidup berperan di depannya.

Cara lain terkadang kejadian tersebut selesai tanpa sepenuhnya tidak disadari manusia. Pembaca cerita atau pendengarnya menempatkan dirinya dengan orang-orang dari cerita atau menempatkan dirinya di depan mereka, dan tetap di sepanjang cerita itu mengikat kepada perbandingan yang tersembunyi antara mereka dan dia. Jika mereka berada dalam posisi superioritas dan diskriminasi, dia berharap dia berada di posisi mereka, dan melakukan pekerjaan heroik. Jika

mereka dalam posisi penghinaan dan kebencian, dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia bukan itu. Dengan efek/pengaruh ganda ini, ceritanya meningkatkan emosi kita dan mempengaruhi kita sebagai efek terarah yang meningkat sesuai kadar teknik kinerja artistik yang fasih dan berpengaruh, dan sekedar posisi dalam cerita adalah posisi umum "manusia", bukan posisi diri individu.

Darisiinilah, bahaya "seni" bisa datang dalam pendidikan ..... Artis yang sangat terampil, membuatnya mampu mempengaruhi orang dengan menggambarkan sikap, perasaan dan peristiwa.

Seorang pria hampir tidak bisa lepas dari pengaruh seni. Nabi SAW mengatakan: "*Sesungguhnya sebagian dari bayan (penjelasan dengan kata-kata yang indah) adalah sihir*". " Jika artis merusak mood-nya (suasana hati) seseorang, maka disipati dengan kecakapan dalam penyimpangan emosi dan kejahatan dalam kejuaraan (kompetisi), yang mempengaruhi pembaca atau pendengar dan menyenangkan dalam kejahatan dan keburukan (cabul). Meskipun dia sadar Tuhan menyaksikannya, dan kemahiran dalam seninya itu menciptakan pikiran para pembacanya atau pendengarnya mencintai kepada nilai-nilai luhur dan sikap manusia super. Dan kurikulum pendidikan Islam mengakui terhadap metode bercerita sebagai kegemaran/intres naluriah atau bawaan, dan mengkuai adanya dampak sihir pada hati, kemudian menggunakannya menjadi sarana pendidikan dan evaluasi

Dia menggunakan semua jenis cerita: termasuk kisah-kisah sejarah yang terjadi pada tempat, sosok pribadi dan kejadiannya. Dan bagian dari jenis ini, semua kisah para nabi, kisah-kisah dari mereka yang mengingkari terhadap pesan-pesan kerosulan, dan penderitaan yang menimpa mereka sebagai ulah kesalahannya. Ini adalah kisah tentang nama, tempat, dan peristiwa dari orang-orang, seperti kisah Nabi Adam, Kisah Musan dan Firaun, Kisah Nabi Isa dan Bani Israil, kisah Nabi Sholih dan Kaum Tsamud, Kisah Nabi Hud dan Kaum 'Ad, Kisah Nabi Syuib dan Kaum Madyan, Kisah Nabi Luth dan Kaumnya, Kisah Nabi Nuh dan Kaumnya, Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan seterusnya.

Dia menggunakan kisah nyata, yang menyajikan model-model perilaku kemanusiaan, sehingga orang-orangnya adalah orang yang menyamai model itu. Dan dari jenis ini adalah kisah Adam.

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka (qurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa."

"Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim."

"Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun(benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.

Ada Kisah yang menggunakan kisah perumpamaan yang tidak menggambarkan pada realitas itu sendiri. Tapi itu mungkin bisa terjadi kapan saja, dan di masa berapapun. Dan masuk dalam jenis ini adalah kisah dua orang pemilik kebun yang termaktub di dalam Al-Quran surat al-Kahfi: 33-43.

"Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buat ladang. (32) Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikitpun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai, (33) dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap sama dia, "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikutku lebih kuat." (34) Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, (35) dan aku kira hari

Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini."(36) Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? (37) Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun.(38) Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan "Masya Allah, Laa quwwata illa billah" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit dari padamu.(39) Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini); dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin,(40) atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka engkau tidak akan dapat menemukannya lagi."(41) Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) lalu dia berkata, "Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun."(42) Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya. (43)"

Al-Qur'an menggunakan cerita untuk memelihara aspek kepribadian manusia, seperti mendidik emosi/perasaan/hati nurani, pemikiran dan jasmani. Dan digunakan dalam kejadian yang behadapan dalam jiwa. Dan cerita - di dalam Al Qur'an tentang kurangnya kata-kata yang digunakan - dipenuhi dengan semua warna ekspresi artistik, dari dialog hingga narasi aksen musik, hingga keakuratan sketsa seseorang. Dan hati-hati memilih momen menentukan dalam cerita untuk mengarahkan hati untuk dijadikan pelajaran dan menentukannya dengan melodi yang diinginkan.

Tetapi, Islam menggunakan metode cerita dalam pendekatannya untuk pendidikan, harus bersih. Kebersihan di sini tidak dimaksudkan untuk mengekspos jiwa manusia menjadi putih tanpa kejelekan. Al-Quran menyajikan jiwa manusia dalam cerita yang sempurna, dengan semua yang ada di dalamnya berupa "kelemahan manusia". Semua yang ada di sini untuk Anda adalah bahwa ia tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh para penulis cerita yang dipengaruhi oleh "kejadian" modern, yang dipengaruhi oleh interpretasi hewan terhadap manusia. Alquran tidak membuat momen kompetisi kelemahan manusia yang layak dikagumi, disalon dan pengantar tidur. Al Quran memaparkan presentasi yang nyata dan realistis, tetapi tidak berhenti lama, hanya mempercepat cahaya pada saat pemulihan dan kembali kepada Allah.

Penggunaan Al-Qur'an dari cerita dalam pendidikan ditentukan sebagai prinsip kurikulum pendidikan Islam. Kita harus menggunakan metode cerita sebagai kekuatan yang berpengaruh sama pada anak-anak dan orang dewasa, Asalkan itu menarik dan cocok untuk semua usia, dan itu dicetak dalam cetakan yang inplementasikan dengan hati nurani mereka dan cerita tersebut adalah mendorong untuk melakukan kebaikan, penolakan terhadap kejahatan dan keburukan, kemudian tidak melukiskan sikap yang jatuh dalam gambar yang indah, dan posisi yang ditinggikan dalam bentuk yang memancing ejekan dan kebencian.

Kita harus menyebarluaskan kisah-kisah Al-Qur'an bagi anak-anak ke dalam bahasa yang mudah dan menarik, yang dapat diserap dengan mendengarkan atau membaca. Sebagaimana kita mampu menyusun cerita yang mendukung kebajikan dan perasaan bersih dan menjauhkan mereka dari sifat buruk dan perasaan yang tertekan. Jadi kita perlu banyak upaya di bidang ini.

## 5. **Metode Pendidikan Melalui Peristiwa**

Tidak ada keraguan bahwa salah satu metode pendidikan yang efektif adalah pendidikan dengan peristiwa, yaitu penggunaan suatu peristiwa tertentu untuk memberikan arahan atau mengubah perilaku tertentu. Dan keistimewaan dari arahan dan ekspresi perilaku ini, datang di tengah peristiwa

yang mengguncang seluruh diri dengan guncangan yang menjadi lebih banyak berpengaruh. Dan jadi bimbingan dan perubahan dalam perilaku yang paling efektif, lebih dalam dan dampak abadi yang lebih lama dari arahan dan perubahan-perubahan sekilas yang datang menyejukan tanpa emosi dan peristiwa yang mengetarkan perasaan .

Perumpamaan mengatakan: Pukulah besi ketika masih panas! Karena memukul besi pada waktu panas memudahkan pengetokan dan pembentukan, tetapi jika dibiarkan dalam keadaan dingin, maka jauh sekali untuk bisa membentuk sesuatu walaupun mengerahkan segala kemampuan, sehingga menggunakan peristiwa "besi panas" adalah sesuatu yang penting dalam pendidikan, untuk mencetak pada diri sendiri dalam kondisi peleburan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik untuk mencetaknya berupa arahan-arahan dan peringatan-peringatan, maka itu tidak akan pernah hilang pengaruhnya atau tidak akan hilang dalam waktu dekat.

Peristiwa peristiwa adakala terjadi secara spontan karena perilaku khusus manusia, atau karena alasan di luar keinginan dan kendali mereka. Dan adakala diatur dan direncanakan terlebih dahulu supaya bisa dilewati oleh anak-anak dan dewasa dengan tujuan membangkitkan perasaan dan emosinya sehingga mudah dibentuk dan dirubah perilakunya ke arah yang diinginkan. Dan itu "besi panas."

Seorang pendidik berbakat tidak meninggalkan peristiwa-peristiwa -spontan atau direncanakan-sia-sia tanpa mengarahkan arah ke arah yang diinginkan.

Islam telah mengangkat pendidikan umat Islam dari asalnya, dengan menggunakan peristiwa-peristiwa yang dihasilkan dari bangsa yang unik dalam sejarah dan disaksikan oleh penciptanya. Allah berfirman : "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Sebagian dari tujuan metode pendidikan dengan peristiwa terdapat satu peristiwa perang Uhud, dimana mereka terpesona oleh rampasan perang, sehingga lupa pada tujuan aslinya. "Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."

Terdapat Pelajaran penting dan keras pada hari perang Hunain, yaitu hari ketika umat Islam bangga dengan banyak orang dan mencintai mereka di atasnya. Mereka berkata: Kami tidak akan menang hari ini dari sedikitnya kekuatan! Maka Pelajarannya - seperti di Mekah - adalah pengembalian mereka kepada Allah untuk membangga dirinya sendiri, menarik kekuatan darinya, dan tidak melihat kekuatan di bumi sebagai faktor yang menentukan dalam pertempuran, tetapi faktor yang menentukan adalah kekuatan iman kepada Tuhan. Seperti Firmal Allah dalam surat at-Taubah : 25-27.

Terjadi pula pendidikan dengan peristiwa-peristiwa bagi mereka yang meninggalkan pertempuran dengan Nabi SAW di peperangan "Tabuk" . Seperti Firmal Allah dalam surat at-Taubah : 81-121.

Dengan metode peristiwa perang hunain yang keras ini dan peristiwa "besi panas" dan pembentukan,serta bimbingan terus menerus ini sehingga tidak ada yang berbeda dari jihad fisabilillah, sempurnalah metode pendidikan Islam apa yang dia inginkan ..... dan mencapai tujuan, maka tidak ada perbedaan tentang jihad.

Namun, pendidik tidak dapat mengamati peristiwa secara otomatis, sehingga dia dapat menggunakannya untuk membentuk anak didik dan mengarahkan perilakunya. Metode dapat

merencanakan peristiwa-peristiwa dan mengaturnya sehingga anak didik melewati mereka seolah-olah hal itu adalah kejadian spontan. Dan itu digunakan dan dipengaruhi oleh pendidik dalam proses bimbingan dan pembentukan. Dan ini dinamai satu peristiwa dengan disebut: belajar dari metode pengalaman, dan metode eksperimen.

Bahaya dari metode ini terletak pada kurangnya perencanaan yang cermat terhadap peristiwa-peristiwa itu, yang datang dengan cara yang dibuat dan tidak cocok untuk pelajar, atau kenyataan yang dihadapinya, kebutuhan para pembelajar dan tuntutan yang diperlukan, sehingga unsur kegembiraan hilang, dan panas tidak membakar anak didik. dan tidak ada pengarahan, tidak sempurna pembentukan, meskipun peristiwa-peristiwa tetap ada. –baik spontan atau terencana- metode pendidikan yang paling penting, jika pendidik berguna dalam mengarahkan dan mengubah perilaku anak didik ke arah yang diinginkan.

Metode pendidikan Islam menggunakan -di samping metode sebelumnya- beberapa teknik lain yang bekerja secara kolaboratif dalam pendidikan orang-orang baik. Yang paling penting dari metode ini: metode menciptakan kebiasaan, metode imbalan dan hukuman, dan metode penanaman kapabilitas, dan metode investasi waktu luwang. Dan Masing-masing metode ini akan jelaskan oleh pemakalah selanjutnya.

## **E. KESIMPULAN**

Mengubah ahlak, budi pekerti serta karakter yang baik bagi siswa anak didik, adalah merupakan tujuan utama seorang guru. Oleh karena itu, Ali Ahmad Madzkur seorang ahli pendidikan Mesir, menyunghakan beberapa Metode dalam Kegiatan Mengajar dan Belajar ( *at-thariqah at-ta'lim wa ta'alum*) dan Dia memasukannya terhadap bagian yang sangat penting untuk mempermudah para peserta didik dalam belajar. Ali Ahmad Madkur, seorang Professor di bidang pengembangan kurikulum pendidikan dari Universitas Kairo Mesir, berusaha untuk memberikan solusi alternatif dalam metode mengajar dan belajar kepada para guru (*mu'alimun*), yang terdiri dari berbagai macam metode yang telah disebutkan di atas. Metode tersebut, bukan semuanya harus diterapkan, tapi Guru boleh memilih metode mengajar-belajar yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta sesuai dengan materi-materi yang diajarkan. Paling tidak Muhammad Ali Madkur, telah memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan pijakan dalam cara mengajar Guru agar dapat lebih dipahami oleh murid, dan mencoba dengan metode tersebut, dapat merekonstruksi karakter dan budi pekerti yang mulia bagi murid yang diharapkan oleh semua orang tua murid, sesuai dengan dengan apa yang telah digambarkan secara ijmaliiy (global) dalam tuntunan al Quran dan Hadis-hadis Rasulullah SAW. Tentunya metode-metode mengajar tersebut dapat berkolaboratif dengan pemikir-pemikir pendidikan lain, baik muslim maupun pemikir barat, baik klasik mupun kontemporer dalam memajukan dunia pendidikan Islam dengan *out put* anak didik atau murid yang memiliki ilmu pengetahuan yang berbasis ahlak, karakter serta budi pekerti yang mulia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Ahmad Madkur. 2002. *Minha al –Tarbiyah fi Tashawur al Islamiy*, Kairo :Dar al-Fikr al-‘Arabiy.
- Fathiyah Sulaiman. 1987. *pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan Pendidikan*, Bandung: CV Diponogoro, Cet I. Hal 60.
- Ismail. 2011. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group).
- Ibnu Khaldun, Muqadimah Ibnu Khaldun, Berut: Daar al-Fikr, tt

Jasa Ungguh Muliawan. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar  
Tayar Yusuf. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo).  
Suryo, Subroto. 1997. Proses pengajaran di sekolah . Bandung: rineka cipta.  
[http://www.islamweb.net/hadith/display\\_hbook.php?indexstartno=0&hflag=1&pid=510489&bk\\_no=841&startno=9](http://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?indexstartno=0&hflag=1&pid=510489&bk_no=841&startno=9),  
[www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/240/190](http://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/240/190),  
<https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>.  
<http://mogasaqr.com/?p=1170>,